

# HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI DAERAH RAWA DESA PANDAHAN KECAMATAN BATI-BATI

*THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ADVERSITY  
QUOTIENT ON SOCIETIES ARE LIVING IN PANDAHAN'S SWAPLAND AT BATI-  
BATI'S DISTRICT*

**Hafilah<sup>1</sup>, Sukma Noor Akbar<sup>2</sup>, dan Rahmi Fauzia<sup>3</sup>**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung  
Mangkurat Jl. A. Yani km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos 70714,  
Indonesia*

*Email: [hafilah16@yahoo.com](mailto:hafilah16@yahoo.com)  
No. Handphone : 081288244774*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 90 orang. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dengan nilai korelasi sebesar  $r=0,455$ . Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi kecerdasan adversitas masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati, sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin rendah kecerdasan adversitas masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati.*

*Kata Kunci: Religiusitas, Kecerdasan Adversitas, Masyarakat, Rawa.*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the relationship between Religiosity and Adversity Quotient on Societies are Living in Pandahan's Swapland at Bati-bati's District. The technique of data analysis used in the study was the purposive sampling, that has been predetermined with 90 research's subjects. The metode of data analysis of this study is using a product moment from Karl Pearson. The results showed that the relationship between Religiosity and Adversity Quotient on Societies are Living in Pandahan's Swapland at Bati-bati's District had a correlation of  $r=0,455$  and the significance level of 0.000. It was concluded that peoples whose had high level of religiosity, then they had a high level of adversity quotient. Otherwise, the peoples had a low level of religiosity, then they had a lower level of Quotient on Societies are Living in Pandahan's Swapland at Bati-bati's District.*

*Keyword : Religiosity, Adversity Quotient, Societies, Swapland*

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang sebagian besar lahan basah, oleh karena itu masyarakat Kalimantan Selatan banyak yang tinggal di daerah lahan basah. salah satu lahan basah yang ada di Kalimantan Selatan adalah rawa. Tinggal di daerah rawa dapat mengakibatkan banyak masalah bagi penghuninya. Masalah tersebut seperti, tingkat

kesuburan lahan alami yang rendah, kemasaman tanah yang tinggi, air yang fluktuatif sehingga genangan air biasanya tinggi (banjir/pasang) pada saat musim hujan, serta dangkal dan mengalami kekeringan pada musim kemarau, infrastruktur lahan dan air yang masih sangat terbatas dan belum berfungsi optimal, kesulitan membuka lahan pertanian karena kondisi tanah

lahan rawa yang tidak memungkinkan, dan masyarakat yang tinggal di rawa sering terkena masalah kesehatan (Kementerian Pertanian, 2017).

Pengembangan daerah rawa di Indonesia tersebar di beberapa pulau, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Luas lahan rawa di Indonesia diperkirakan mencapai 33.393.570 hektar yang terdiri dari 20.096.800 hektar (60,2%) lahan pasang surut dan 13.296.770 hektar (39,8%) lahan rawa non pasang surut (lebak). Dari luasan tersebut, total lahan rawa yang dikembangkan pemerintah adalah 1.8 juta ha dan oleh masyarakat sekitar 2.4 juta ha. ([www.pusatdatarawa.or.id](http://www.pusatdatarawa.or.id))

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan yang memiliki ibu kota provinsi dengan julukan sebagai kota seribu sungai, Banjarmasin. Bukan hanya sungai yang banyak ditemukan pada provinsi ini, namun juga sering kali kita temukan lahan rawa. Peraturan Pemerintah (PP) No. 27/1991 tentang rawa disebutkan bahwa rawa adalah lahan genangan air secara alamiah yang terjadi terus-menerus atau mimisan akibat drainase alamiah yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimiawi, dan biologis, Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan tahun 2018 terdapat penggunaan tanah rawa yaitu 45.728 (ha), dan pada Kabupaten Tanah Laut berkisar sebesar 792 (ha) (<https://kalsel.bps.go.id>).

Berdasarkan data statistik di atas, bahwa jumlah rawa yang ada di Kalimantan Selatan cukup banyak dan membuat masyarakatnya banyak yang bertempat tinggal di atas Rawa. Paragraph di atas juga sudah disebutkan bahwa tinggal di rawa dapat mengakibatkan berbagai permasalahan, sedangkan rumah menurut Kurniawan (2016) sebagai tempat tinggal suatu keluarga atau individu untuk bersosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan sebagainya. Hal itu berarti ada hubungan interaksionalis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Oleh karena bersifat saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan. Sumarwoto (dalam Kurniawan, 2016) menyebutkan bahwa individu dalam batas tertentu memiliki kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup.

Penelitian tentang kemampuan adaptasi seseorang terhadap tempat tinggal yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dengan

penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan *Adversity Quotient* terhadap Adaptasi pada Pemukiman”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas mempengaruhi adaptasi terhadap pemukiman. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk beradaptasi terhadap pemukiman disekitar tempat tinggal. Kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul di lingkungan tempat tinggalnya.

Stoltz (2000), mengatakan kecerdasan adversitas adalah individu yang bisa memahami bagaimana dan mengapa ada orang yang terus-menerus melampaui prediksi dan harapan orang-orang sekelilingnya. jika mereka yang tidak dapat bertahan terhadap kesulitan akan menderita di segala bidang, sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan adversitas cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Mereka ini akan memetik manfaat di semua bidang kehidupan mereka. Stoltz menyebutkan CO2RE untuk empat dimensi dari kecerdasan adversitas yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Individu yang sedang menghadapi, mengatasi masalah dengan penyesuaian antara diri dan stimulus dari lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan satu faktor diantaranya adalah religiusitas. Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016). dimensi religiusitas ada lima oleh Huber & Huber (2012) yaitu *intellectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice dimension*, *private practice dimension*, dan *religios experience dimension*.

Putri dan Amalia (2014) melakukan sebuah penelitian tentang kecerdasan adversitas di pengaruhi oleh religiusitas seseorang. Penelitiannya tersebut berjudul “*religiosity and Adversity Quotient of Muslims in Poor Community*”. Hasil yang diperoleh yaitu sikap agama islam positif membantu seseorang untuk menemukan berbagai kesulitan ketika di masa-masa sulit dan dapat menilai kembali sumber

stres secara religius, maka hal tersebut potensi kebaikan yang menguntungkan.

Sari (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan adversitas pada karyawan di perusahaan Berhasil Group. Metode yang digunakannya adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yaitu kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan. Religiusitas memberikan kontribusi sebesar 37% terhadap kecerdasan adversitas.

Pada tanggal 8 Oktober 2018, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada dua orang warga yaitu subyek A dan B yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati. Subyek A mengatakan bahwa ia sudah terbiasa tinggal di daerah rawa, walaupun tinggal di rawa sangat meresahkannya dan keluarganya. A menyebutkan bahwa binatang-binatang yang hidup di rawa sering naik ke atas rumahnya, kondisi air yang tidak bisa di pakai karena dapat mengakibatkan gatal alergi, kalau musim hujan rumahnya pasti kebanjiran dan akan surut dalam jangka waktu yang lama yaitu satu bulan. Tidak hanya musim hujan saja, A juga merasa terganggu ketika musim kemarau karena dibelakang rumahnya bisa terjadi kebakaran hutan dan mengakibatkan kabut asap. Subyek B pun juga mengatakan bahwa lingkungannya tidak sehat karena dapat mengakibatkan beberapa penyakit seperti gatal-gatal, malaria, dan diare. walaupun mempunyai banyak masalah di lingkungan tempat tinggalnya. Subyek A dan B merasa mereka mampu mengatasi permasalahan rawa yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka mampu mencari peluang disaat ada permasalahan di lingkungan tempat tinggal mereka seperti memancing ikan untuk dijadikan lauk makan, menanam jagung, hingga menjual jagung itu didepan rumahnya masing-masing. Peluang seperti itulah yang membuat Subyek mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Subyek mengatakan di desa mereka sering melakukan kegiatan keagamaan secara individual dan berjamaah seperti ibadah, peringatan hari besar keagamaan, syukuran, halal-bihalal, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan tersebut biasanya rutin dilaksanakan tiap tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa pandahan Kecamatan Bati-bati memiliki Kecerdasan Adversitas yang membuat mereka mampu beradaptasi terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kecerdasan adversitas yang ada di masyarakat ini adalah dimana mereka mampu mengubah masalah rawa tersebut menjadi sebuah peluang seperti memancing ikan untuk dijadikan lauk makan, menanam jagung dan menjualnya kembali. Seperti yang telah

dipaparkan di atas masyarakat Desa Pandahan sering melakukan kegiatan keagamaan, yang dimana hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan religiusitas masyarakat Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-Bati”, sehingga peneliti perlu melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti secara empiris.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *pusposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dan skala kecerdasan adversitas. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menentukan penduduk yang akan menjadi sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2009). Kriteria dalam penelitian ini diantaranya individu yang memiliki Pendidikan terakhir SMA, rentang usia 20-59 tahun dan tinggal di daerah rawa desa Pandahan selama lebih dari 5 Tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat diukur dengan sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang (Sugiyono, 2014). Subjek uji coba dalam penelitian ini yaitu RT 1A, RT 1B, dan RT 2 yang memenuhi kriteria sebanyak 90 orang. Sedangkan untuk subyek penelitian ini adalah dari RT 3, RT 4, dan RT 6 yang memenuhi kriteria sebanyak 90 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu religiusitas dan kecerdasan adversitas dengan skala *likert* empat pilihan respon. Skala religiusitas dibuat berdasarkan dimensi religiusitas oleh Huber & Huber (2012) yaitu *intellectual dimension, ideology dimension, public practice dimension, private practice dimension, dan religios experience dimension*. Skala kecerdasan adversitas dibuat berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas oleh Stoltz (2000) yaitu *control, origin dan ownership, reach, dan endurance*. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan religiusitas dengan kecerdasan adversitas menggunakan korelasi

*product moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Adapun rumus Analisa adalah (Azwar, 2012):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi *product moment*

X dan Y : Jumlah skor skala

N : Jumlah sampel

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10, 11, 12 agustus 2019. Peneliti menyebarkan skala penelitian langsung kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dan dibantu oleh rekan peneliti. Subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 90 orang.

Penilaian skala religiusitas dengan kecerdasan adversitas menggunakan empat alternatif jawaban dengan skor untuk pernyataan yang bersifat positif adalah jika menjawab dengan “sangat tidak setuju” (STS) maka mendapat skor 1, “tidak setuju” (TS) mendapat skor 2, “setuju” (S) mendapat skor 3, “sangat setuju” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah “sangat tidak setuju” (STS) mendapat skor 4, “tidak setuju” mendapat skor 3, “setuju” (S) mendapat skor 2, “sangat setuju” (SS) mendapat skor 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel:

**Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Religiusitas**

| Variabel      | Renta ng Nilai | Kateg ori | Frekue nsi | Persent ase |
|---------------|----------------|-----------|------------|-------------|
| Religius itas | X < 70         | Renda h   | -          | -           |
|               | 70 ≤ X < 105   | Sedan g   | 54         | 60%         |
|               | 105 ≤ X        | Tingg i   | 36         | 40%         |

Berdasarkan hasil kategori tabel 1. Tersebut dari 90 subjek diperoleh hasil bahwa 54 orang (60%) memiliki religiusitas yang sedang dan 36 orang (40%) memiliki religiusitas yang tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Kecerdasan adversitas**

| Variabel   | Renta ng Nilai | Kateg ori | Frekue nsi | Persent ase |
|------------|----------------|-----------|------------|-------------|
| Kecerdasan | X < 64         | Renda h   | -          | -           |
| Adversitas | 64 ≤ X < 96    | Sedan g   | 49         | 54,44%      |
|            | 96 ≤ X         | Tingg i   | 41         | 45,55%      |

Berdasarkan hasil kategori tabel 2. Tersebut dari 90 subjek diperoleh hasil bahwa 49 orang (54,44%) memiliki kecerdasan adversitas yang sedang dan 41 orang (45,55%) memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov**

|                       | Statistik | df | Sig.  |
|-----------------------|-----------|----|-------|
| Religiusitas          | 0,069     | 90 | .200* |
| Kecerdasan Adversitas | 0,079     | 90 | .200* |

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut didapatkan nilai signifikansi variabel penelitian ini sebesar 0.200 (*Asymp. Sig.(2-tailed)*) yang dapat dinyatakan bahwa  $0,200 > 0,05$ . Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang akan diuji dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

| Variabel                           | F      | Taraf signifikansi |
|------------------------------------|--------|--------------------|
| Religiusitas Kecerdasan Adversitas | 22,116 | 0,000              |

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa variabel religiusitas dengan kecerdasan adversitas menunjukkan adanya hubungan linear dengan  $F = 22,116$  dan  $P = 0.00$  ( $P < 0,05$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dengan kecerdasan adversitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Religiusitas dengan Kecerdasan Adversitas**

| Variabel                           | P     | Sig.  | $r^2$ |
|------------------------------------|-------|-------|-------|
| Religiusitas Kecerdasan Adversitas | 0,455 | 0,000 | 0,207 |

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa hubungan variabel Religiusitas dengan kecerdasan adversitas memiliki korelasi  $r =$

0,455 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dapat diterima.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi Sugiyono (dalam Priyatno, 2010) berikut ini : (1) 0,00 – 0,199 = sangat rendah (2) 0,20 – 0,399 = rendah, (3) 0,40 – 0,599 = sedang, (4) 0,60 – 0,799 = kuat, dan (5) 0,80 – 1,00 = sangat kuat, maka dapat diketahui bahwa nilai  $r = 0,207$  yang didapatkan menunjukkan signifikansi hubungan korelasi religiusitas dengan kecerdasan adversitas masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati termasuk dalam kategori rendah.

Nilai positif  $r$  hitung ( $r = 0,455$ ) menunjukkan semakin tinggi religiusitas maka kecerdasan adversitas semakin tinggi. Koefisien determinasi yang diperoleh ( $r^2$ ) adalah sebesar 0,207, dengan demikian hubungan religiusitas dengan kecerdasan adversitas adalah sebesar 20,7%, sedangkan 79,3% sisanya adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Berdasarkan uji korelasi penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0,455$  dengan  $P = 0,000$  ( $P < 0,05$ ) maka diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Priyatno (2010), hasil korelasi 0,455 yang diperoleh antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas berada pada tingkat sedang yaitu 0,40 – 0,599.

Penelitian ini mempunyai hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dapat diterima. Nilai  $r$  positif tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kecerdasan adversitas

masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Amalia (2014) terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas ditunjukkan dengan nilai  $r = 0,477$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitas, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Sutarman (2019) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan adversitas pada siswa Madrasah Mu'amallimat Muhammadiyah Yogyakarta berdampak positif terhadap nilai religius, nilai jiwa resiliensi dan pencapaian prestasi akademik siswa, sehingga membuat mereka bisa bertahan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era global ini.

Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa data penelitian untuk variabel religiusitas dari jumlah 90 subjek sebanyak 54 orang (60%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 36 orang (40%) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara umum masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa Kecamatan Bati-bati memiliki religiusitas sedang. Kategori tinggi, rendah atau sedangnya religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Thouless (dalam Rahmawati, 2016) yaitu pengaruh Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, pengalaman individu, faktor dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan faktor intelektual yang berhubungan dengan proses pemikiran individu terhadap keyakinan terhadap agamanya. Jalaluddin (2015) menyebutkan bahwa perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi yaitu, cipta yang merupakan fungsi intelektual pada manusia yang berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama, rasa merupakan tenaga yang berperan dalam membentuk motivasi gambaran tingkah laku seseorang, dan karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis

Pada data penelitian untuk variabel kecerdasan adversitas dari jumlah 90 subjek sebanyak 49 orang (54,44%) berada pada kategori sedang dan sebanyak 41 orang (45,55%) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut membuktikan secara umum masyarakat desa Pandahan yang tinggal di daerah rawa Kecamatan Bati-bati memiliki kecerdasan adversitas sedang. Kategori tinggi,

sedang atau rendahnya kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor tingkat menurut Stoltz (2000) yaitu, bakat seseorang yang membuat ia memiliki kecakapan dan keterampilan khusus, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetik, Pendidikan dan keyakinan individu. Kecerdasan adversitas dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ying (2014). Ying mengatakan bahwa kecerdasan adversitas terbentuk melalui pengalaman hidup, banyaknya pengalaman hidup, mengeksplorasi penyebab kesulitan dan menentukan tanggung jawab yang harus diambil selama proses perbaikan. Individu dengan kecerdasan adversitas yang tinggi menurut Tian, Y., & Fan, X (2014) akan lebih mampu mengatasi kemunduran dan memilih respon-respon kontradiktif (bertentangan) yang mengubah rintangan menjadi suatu peluang. Kecerdasan adversitas menginterpretasikan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mengurangi kesulitan.

Kecerdasan adversitas yang tinggi menurut Kurniawan (2016) berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan bahwa kecerdasan adversitas yang tinggi dapat membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul di lingkungan tempat tinggalnya. Warga yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan senang dan semakin termotivasi untuk meningkatkan adaptasi terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, meskipun mereka mendapat hambatan dan rintangan dalam beradaptasi.

Paparan di atas menjelaskan masalah berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya bahwa religiusitas masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa Pandahan Kecamatan Bati-bati berhubungan dengan kecerdasan adversitas. Ketika di lingkungan tempat tinggal sedang bermasalah, mereka biasanya akan meningkatkan kecerdasan adversitas untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Dalam mengatasi permasalahan tersebut mereka akan meningkatkan religiusitas juga dengan cara melakukan kegiatan religius, yaitu berdoa kepada Tuhan, supaya diberikan kemudahan dan pertolongan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Penelitian tentang kemampuan adaptasi seseorang terhadap tempat tinggal yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan *Adversity Quotient* terhadap Adaptasi pada Pemukiman". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas mempengaruhi adaptasi terhadap pemukiman.

Warga yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi memiliki dorongan dari dalam diri yang kuat untuk beradaptasi terhadap pemukiman disekitar tempat tinggal. Kecerdasan adversitas yang tinggi membuat warga menerima segala kegiatan dan keadaan yang sulit dan membutuhkan pemecahan masalah serta ketekunan yang timbul di lingkungan tempat tinggalnya. Sesuai dengan penelitian ini masyarakat desa Pandahan Kecamatan Bati-bati yang tinggal di daerah rawa memiliki kecerdasan adversitas yang membuat mereka dapat mengatasi permasalahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Putri dan Amalia (2014) melakukan sebuah penelitian tentang kecerdasan adversitas di pengaruhi oleh religiusitas seseorang. Hasil yang diperoleh yaitu sikap agama islam positif membantu seseorang untuk menemukan berbagai kesulitan ketika di masa-masa sulit dan dapat menilai kembali sumber stres secara religius, maka hal tersebut potensi kebaikan yang menguntungkan. Hasil analisis menunjukkan nilai  $R^2 = 0,200$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian religiusitas berkontribusi secara efektif terhadap kecerdasan adversitas sebesar 20%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor motivasi internal (kemauan kuat dalam diri yang mengarah pada selalu merasa optimis), faktor kepercayaan terhadap kemampuan diri, faktor pemodelan dari orang tua, faktor kondisi yang menuntut faktor aktualisasi diri. Pada hasil penelitian ini didapat skor koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.207 menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel religiusitas terhadap kecerdasan adversitas adalah sebesar 20,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada beberapa orang yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati, mereka mengatakan bahwa di Desa memang sering dilakukan kegiatan religius secara rutin sesuai dengan jadwal keagamaan, tidak hanya pada saat terkena masalah lingkungan saja. Pemaparan disitu dapat diketahui bahwa sikap religiusitas memang sudah ada dimiliki masyarakat Desa Pandahan sejak awal, bukan karena saat ada permasalahan saja. Oleh karena itu, religiusitas memberikan sumbangan efektif rendah pada variabel kecerdasan adversitas. Sebanyak 79,3% adalah dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah optimisme, dukungan sosial, kecerdasan emosi dan efikasi diri

(Muslimah & Satwika, 2019; Puspasari, Kuwato & Wijaya, 2012; dan Wibowo, 2015).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu pada saat melakukan *try out* dan pada saat melakukan penelitian. Pada saat peneliti turun lapangan ternyata ada beberapa rumah yang kosong, dan ada beberapa subyek yang tidak ingin mengisi angket dikarenakan sedang sibuk bekerja dan sedang mengurus rumah tangganya. Namun, hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara menampakkan *reward* saat angket disebar supaya subyek tertarik dan bersedia untuk mengisi angket yang diberikan oleh peneliti. Penanganan tersebut juga memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam penelitian ini.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati dan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sikap religius yang positif dapat membantu seseorang untuk menemukan berbagai kesulitan ketika dimasa-masa sulit dan dapat menilai kembali sumber masalah secara religius, maka hal tersebut memberikan kontribusi yang menguntungkan terhadap seseorang yang sedang menghadapi dan mengatasi permasalahan. Sebanyak 60% masyarakat desa memiliki religiusitas pada kategori sedang yang artinya banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang agamanya dan tidak semua perilaku dan tindakannya untuk mencari ridho Tuhan. Sisanya 40% kategori tinggi, artinya masyarakat mempunyai pengetahuan sangat mendalam tentang agama dan semua tindakannya untuk mendapatkan ridho Tuhan. Sebanyak 54,44% masyarakat memiliki kecerdasan adversitas pada kategori sedang, artinya banyak masyarakat yang mampu dan mengatasi sebagian permasalahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sisanya 45,55% berada pada kategori tinggi, artinya masyarakat mampu menerima dan mengatasi semua permasalahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara religiusitas dengan kecerdasan adversitas. apabila religiusitas masyarakat semakin tinggi maka semakin tinggi kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati, sebaliknya semakin rendah religiusitas masyarakat maka semakin rendah kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah Desa Pandahan Kecamatan Bati-bati.

Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk selalu dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dengan selalu meningkatkan komitmen terhadap agamanya, percaya akan Tuhan, patuh serta berperilaku sesuai dengan aturan dan sesuai dengan ajaran agamanya sehingga dengan begitu diharapkan religiusitas mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan dan masyarakat dapat meningkatkan kecerdasan adversitasnya juga untuk bertahan menghadapi permasalahan yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka.

Bagi perangkat desa diharapkan dapat membuat suatu program yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dengan cara melakukan kegiatan keagamaan bersama seperti acara ceramah, pengajian dan acara keagamaan lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak dan memperbarui tinjauan pustaka mengenai religiusitas dan kecerdasan adversitas. selain itu diharapkan juga untuk meneliti faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, efikasi diri, kecerdasan emosi, dan optimisme. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar bisa mempertimbangkan cara yang tepat dalam penyebaran angket kepada subjek dengan cara berkoordinasi dengan baik kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian agar waktu penyebaran angket dapat berlangsung secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Fitriani, A. (2017). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*, 11(1), 57-80.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi. Edisi revisi 2015. Jakarta; Rajawali
- Kurniawan, D. (2016). Pengaruh Lokasi Tempat Tinggal dan Adversity Quotient terhadap Adaptasi pada Pemukiman. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Lanjutan*, 17 (02).
- Kementrian Pertanian. (2017). *Pedoman Teknis Pengembangan Dan Pemanfaat Lahan Rawa Atau Gambut Terpadu*. Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan: Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Muslimah, I., & Wuri Satwika, Y. O. H. A. N. A. (2019). Hubungan Antara Optimisme

- Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Pare. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(1).
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Puspasari, D. A., Kuwato, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan sosial dan adversity quotient pada remaja yang mengalami transisi sekolah. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 17(1).
- Putri, D. E., & Amalia, D. N. (2014). Religiosity and Adversity Quotient of Muslims in Poor Community. *International Proceeding of Economics Development and Research*, 73(14).
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro. Vol 1 (2)
- Sari, F. N. (2017). *Pengaruh Religiusitas terhadap Adversity Quotient Pada Karyawan Di Perusahaan Berhasil Group*. Jakarta; Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung
- Stoltz, PG. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutarman, S. (2019). Pendidikan Nilai-Nilai Religiusitas dan Kecerdasan Adversitas Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Indonesia. *ŠALIHA,[SI]*, v. 2, n. 2.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity Quotient, Environmental Variables and Career Adaptability In Student Nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85 (3), 251-257.
- Wibowo, M. W. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi, Adversity Quotient dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2).
- Ying, S. C. (2014). A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 10, Num. 1.
- <https://kalsel.bps.go.id/statictable/2017/02/07/775/luas-wilayah-menurut-jenis-penggunaan-tanah-tiap-kabupaten-kota-tahun-2011.html>
- <http://www.pusdatarawa.or.id/tentang-pusat-data-rawa/>